

Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian 14

Satsang Prof. Anil Kumar – Percakapan Baba dengan para Siswa di verandah Prashanthi Nilayam

11 Februari 2003

OM... OM... OM...

Sai Ram!



Juni 2001

Kronologi Percakapan antara Bhagawan dengan para siswa dan guru

Bulan dan periode yang diberikan berikut ini akan disesuaikan dengan terbitan *Sanathana Sarathi* edisi Telugu (majalah spiritual bulanan yang diterbitkan oleh Sri Sathya Sai Books and Publication Trust). Saya biasanya suka menulis semua hasil dialog dengan Swami, kemudian dikirimkan kepada mereka untuk diterbitkan. Nah, semua kronologi bulan-bulan yang akan kita bicarakan nanti merujuk kepada bulan publikasi/terbitan *Sanathana Sarathi* edisi Telugu. Saya rasa cukup jelas bukan?

Sejauh ini kita sudah memulai percakapan di tahun 2001. Dengan rahmat Bhagawan, kita sudah menyelesaikan seluruh percakapan di tahun 2002, dan sekarang kita telah sampai ke tahun 2001.

Sembari berdoa kepada Swami guna memohon blessing kepada setiap hadirin di sini, maka malam ini saya akan memulai percakapan di bulan Juni 2001. Kita akan membahas episode per episode.

Nilai-nilai (moral) sedang mengalami kemerosotan

Ini adalah sebuah ceritera mitos. Saya tidak tahu seberapa banyak di antara anda yang pernah mendengar tentang ceritera *Ramayana* (ceritera tentang pahlawan Rama, putera Ilahi Raja Dasaratha), dan saya juga tidak tahu seberapa banyak yang tahu tentang ceritera *Mahabharata* (ceritera epic perihal sebuah peperangan besar – tentang latar-belakangnya, jalannya peperangan serta akibat perseteruan antara kelima Pandavas bersaudara dengan ratusan Kauravas).

Namun dengan asumsi bahwa anda pernah ke sini (Prashanthi Nilayam) sudah beberapa kali dan juga sudah sering mendengarkan wacana Bhagawan; maka alangkah bodohnya saya bila beranggapan bahwa anda tidak tahu sama sekali. (*tertawa*) Saya tidak ‘tel-mi’ (telat mikir) dong! Jadi, saya anggap bahwa anda tentu sudah tahu sedikit banyak tentang ceritera epic yang terkenal itu (*Ramayana*).

Suatu sore, seperti biasa setelah selesai memberikan interview, Bhagawan duduk di kursinya di verandah. Kemudian terlihat bahwa Bhagawan sedang menyesalkan sesuatu hal.

Beliau berkata, “Idealisme (nilai-nilai luhur) sedang mengalami kemerosotan hari ini. Perilaku manusia sudah melenceng. Kasih-sayang sulit dijumpai. Waktu telah berubah. Mentalitas dan sikap sebagian besar orang benar-benar sangat mengecewakan. Mereka jauh sangat berbeda dengan manusia di zaman dahulu.” Demikianlah komentar awal Bhagawan.

Lebih lanjut, Bhagawan semakin memperjelas pernyataan-Nya dengan melakukan perbandingan terhadap mitologi negeri ini. Bhagawan mengatakan bahwa di zaman dahulu, nilai-nilai (moral) memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di kala itu, manusia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai (moral). Akan tetapi, sebaliknya, nilai-nilai tersebut justru sedang mengalami kemerosotan drastis hari ini.

Beliau menyinggung tentang ketiga isteri raja Dasaratha di dalam ceritera epic *Ramayana*. Sebagaimana dikatakan oleh Baba, ketiga isteri sang raja hidup berdamping secara akur dan mesra, seolah-olah ketiga-tiganya adalah anak seorang ibu. Hubungan mereka layaknya seperti kakak-

beradik. Mereka tidak pernah saling berkompetisi. Mereka hidup dalam unity dan cinta-kasih. Kemudian Bhagawan juga menyinggung tentang kelahiran Rama, Lakshmana, Bharatha dan Shatrughna, keempat bersaudara di dalam ceritera *Ramayana*. Teman-teman, apakah anda bisa mengikuti pembicaraanku?

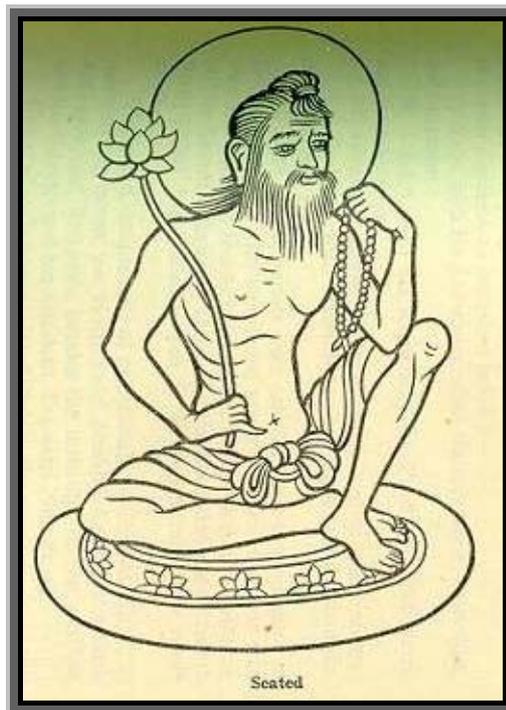


Rama, Sita, Lakshmana & Hanuman

Raja Dasaratha (terpaksa) harus beristeri tiga orang. Mengapa? Penyebabnya adalah karena ia tidak memperoleh keturunan dari isteri pertamanya. Sehingga sang isteri pertama justru yang berdoa & memohon kepada sang raja agar bersedia menikah lagi, sebab seorang raja memerlukan seorang pewaris tahta kerajaan. Jadi, sebagai tanggapan terhadap doa-doa isterinya itu, maka ia menikah lagi. Tetapi dari perkawinannya yang kedua, sang raja juga tidak berhasil mendapatkan keturunan.

Kedua pemainsuri kembali memohon suaminya untuk menikah lagi. Maka menikahlah sang raja untuk ketiga kalinya. Itulah sebabnya ia memiliki tiga orang isteri. Nama isteri pertamanya adalah Kausalya, yang kedua bernama Sumithra; dan isteri mudanya bernama Kaikeyi.

Well, tentu saja raja Dasaratha merasa sangat frustrasi, sebab ternyata ia tetap saja tidak berhasil mendapatkan keturunan. Maka, atas nasehat guru pembimbingnya (semacam penasehat spiritual) yang bernama Vasistha, raja Dasaratha memutuskan untuk mengadakan *yaga* (semacam ritual suci) guna memohon berkah dari para dewa agar dikaruniai keturunan/anak.



Vasistha

Dasaratha bersama-sama dengan ketiga pemain-surinya melaksanakan *yaga* sesuai dengan instruksi Vasistha. Demikianlah jalan ceritanya. Dan dari kobaran api upacara ritual itu, keluarlah Dewa Api (Agni) dengan sebuah mangkok emas yang berisi pudding – anda tahu pudding bukan? Itu lo yang kayak bubur.



Dewa Agni

Dan Dewa Api berkata, “Wahai sang raja, perintahkanlah ketiga pemain-surimu untuk membagi-bagi pudding ini menjadi tiga bagian, dan mereka harus memakan bagiannya masing-masing malam ini juga. Dengan begitu, maka mereka akan mendapatkan anak.”

Demikianlah blessing yang diberikan oleh Dewa Api, kemudian Ia-pun menghilang.

Kelahiran Rama

Sesuai perintah sang dewa, Raja Dasaratha meminta agar dibawakan tiga mangkok emas dan dibagi-bagikannya pudding tersebut menjadi tiga bagian. Ia memanggil isteri-isterinya dan diberikannya mangkok-mangkok tersebut masing-masing satu kepada mereka. Kepada sang isteri, ia memerintahkan agar pudding tersebut dimakan setelah terlebih dahulu memanjatkan doa agar kiranya dikaruniai keturunan.

Ya, ketiga pemain suri segera melakukan persiapan, mereka mencuci rambut masing-masing. Nah, ada satu kejadian unik yang dialami oleh isteri kedua, Sumithra. Setelah ia selesai mencuci rambutnya, ia naik ke atas teras istana. Sembari mengeringkan rambut, ia meletakkan mangkok puddingnya di atas sandaran dinding tembok teras. Saat itu terbesit satu pikiran di benaknya.

Ia berpikir, ‘Lihatlah, jikalau isteri pertama, Kausalya mendapatkan seorang putera, maka dialah yang akan diangkat menjadi raja. Sementara itu, jikalau pemainsuri termuda, Kaika yang mendapatkan anak laki-laki, maka dialah yang akan menjadi raja, sesuai dengan janji yang telah diberikan oleh Dasaratha pada saat pernikahannya. Jadi, bagaimanapun juga, saya berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Jikalau saya mendapatkan anak, maka anak-ku harus melayani putera isteri pertama, atau putera isteri ketiga. Anak-ku tidak akan pernah menjadi seorang raja.’

Lihatlah, inilah pikiran yang melesat di benaknya. Sementara itu, tiba-tiba seekor burung elang terbang mendekat dan membawa pergi mangkok yang berisi pudding itu – langsung terbang meninggalkan tempat itu! Kontan saja Sumithra menjadi panik, kakinya bergemetaran, suaranya terbata-bata, ia takut ketahuan oleh suaminya!

Terdorong oleh rasa takut ini, secara lembut dan sembari memelas, ia pergi menghadap pemainsuri pertama, Kausalya. Ia menceritakan kejadian yang dialaminya. Demikian juga, ia menceritakan peristiwa itu kepada ratu muda, Kaika.

“Lihatlah, kalian berdua masih memiliki mangkok emas pudding itu. Sedangkan mangkok emas-ku telah hilang karena dicuri oleh burung elang. Aku tak tahu apa yang akan terjadi pada diriku. Aku tak tahu hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh raja Dasaratha kepadaku. Aku sangat takut. Sisters, tolonglah aku.”

Sudah sewajarnya bila kedua kakak dan adiknya merasa kasihan kepadanya. Ratu pertama berkata,

“Don’t worry, aku akan memberikan separuh jatahku kepadamu. Tak usah khawatir, ambilkan saja satu mangkok emas lagi. Aku akan memberimu separuh.”

Demikian pula dengan ratu termuda, Kaika, ia juga berkata, “Don’t worry sister. Aku juga kan memberimu separuh.”

Dengan begitu, Sumithra mendapatkan separuh pudding porsinya Kausalya (ratu pertama) dan separuhnya lagi dari porsi milik ratu bungsu, Kaika. Mereka bertiga berdoa dan melakukan pemujaan malam itu, kemudian memakan pudding tersebut sesuai instruksi yang diberikan.

Selanjutnya, sesuai dengan karunia Dewa Api, ketiga-tiganya akhirnya berhasil mendapatkan anak (laki-laki). Ratu pertama, Kausalya, melahirkan Ramachandra. Ratu bungsu, Kaika, melahirkan Bharatha; sedangkan ratu nomor dua, Sumithra, ia melahirkan dua orang anak kembar. Yang pertama bernama Lakshmana dan yang kedua adalah Shatrughna. Alasan dilahirkannya bayi kembar adalah karena memang ia menerima separuh pudding dari Kausalya dan separuhnya lagi dari Kaika. Itulah sebabnya ia melahirkan anak kembar.

Rencana Ilahi

Dan Baba kemudian melanjutkan penjelasan, Beliau berkata, “Lihatlah, inilah yang dinamakan rencana Ilahi. Dari kedua anak Sumithra, Lakshmana selalu berdampingan dengan Rama. Sedangkan Shatrughna selalu menemani Bharatha. Porsi pertama dari mangkok yang dibagikan oleh Kausalya telah memberi andil dilahirkannya Lakshmana, maka itulah sebabnya Lakshmana selalu menemani Rama. Sedangkan porsi selanjutnya dibagikan oleh Kaika, inilah yang melahirkan Shatrughna, sehingga akhirnya ia juga selalu menghabiskan waktu bersama-sama dengan Bharatha.”

Sumithra sungguh sangat beruntung karena kedua anaknya melayani saudara-saudaranya sendiri. Dalam hal ini, Bhagawan menjelaskan, “Apakah kalian bisa menemukan cinta-kasih seperti ini? Apakah hari ini kalian bisa menemukan hubungan intim, simpati dan tenggang-rasa seperti yang dialami oleh ketiga ratu ini? Ketiga-tiganya adalah isteri raja yang sama. Mereka tidak pernah berkelahi satu sama lain. Mereka hidup dalam keharmonisan dan unity yang sempurna.”

Dan kemudian Bhagawan juga menyinggung sebuah anekdot kecil dalam ceritera *Ramayana*:

Setelah anak-anak raja dilahirkan, maka dibawakanlah empat buah ayunan untuk keperluan menidurkan keempat bayi itu. Tetapi ternyata Lakshmana tetap saja menangis terus-menerus, siang dan malam. Ibunya (Sumithra) sampai kebingungan dan kehilangan akal dalam mencari cara untuk menenangkannya. Tak seorangpun dalam kerajaan itu yang bisa mengatasi problema ini. Anak itu terus saja menangis.

Akhirnya sang guru pembimbing (Vasistha) datang dan berkata, “Look here, Lakshmana tidak mau berpisah dengan Rama. Bawalah anak ini dan tarulah dia di samping Rama, di dalam ayunan yang sama.” Maka mereka membawa bayi Lakshmana untuk ditudurkan di samping Rama. Dan langsung saja bayi itu berhenti menangis!

Demikianlah kondisinya sejak awal. Lakshmana selalu membuntuti Rama, seolah-olah seperti bayangan-Nya. Dan Shatrughna selalu mengikuti Bharatha, juga seperti bayangannya. Mereka selalu hidup bersama-sama. Inilah contoh betapa eratnya hubungan persaudaraan mereka.

Vali dan Sugriva

Well, anda tentunya sudah paham betul bahwa saya memiliki kebiasaan yang selalu suka mengajukan pertanyaan agar mendapatkan jawaban langsung dari Bhagavan (*tertawa*). Jawaban-jawaban Bhagavan pasti otentik. Kita tidak perlu mempertanyakannya lagi, sebab Beliau adalah Rama sendiri, yang sekarang telah terlahir lagi sebagai Bhagavan Sri Sathya Sai Baba. Beliau mampu memberikan penjelasan yang jauh lebih baik secara lebih otentik, melebihi penjelasan siapapun atau buku yang manapun juga tentang hal ini.

Lalu saya berkata, “Swami, di dalam ceritera Ramayana-kan masih ada dua tokoh lagi yang juga saling bersaudara. Mereka adalah Vali dan Sugriva. Tapi, kedua sosok ini koq beda ya? Di antara mereka berdua kenapa tidak ada rasa persaudaraan? Walaupun mereka adalah kakak-beradik, mengapa mereka selalu berkelahi satu sama lain? Sedangkan Dikau mengatakan bahwa Rama, Lakshmana, Bharatha, Shatrughna hidup dalam persahabatan kental, saling memahami dan hidup dalam nilai persaudaraan sejati. Dikau juga mengatakan bahwa Kausalya, Sumithra dan Kaikeyi memiliki hubungan dan ikatan cinta-kasih. Tapi mengapa saya tidak melihat adanya saling pengertian seperti itu dalam hal hubungan antara Vali dan Sugriva? Walaupun mereka saling bersaudara, mengapa mereka selalu bertengkar? Bagaimana Engkau menjelaskan tentang ini, Swami?”

Sembari tersenyum, Beliau berkata, “Oh, tidak ada perseteruan di antara mereka berdua. (*tertawa*) Tidak ada permusuhan di antara mereka. Yang ada hanyalah misunderstanding (kesalah-pahaman).” (*tertawa*)

“Oh, I see. (*tertawa*). Lalu, why (mengapa begitu), Swami? Mengapa terjadi kesalahan-pahaman?”

Kesalah-Pahaman Antara Kedua Saudara

“Saudara tertua, Vali, mempunyai seorang musuh bernama Dundubhi. Si Dundubhi ini selalu saja bertikai dengan Vali dalam perkara menyangkut wanita. Dundubhi menghampiri Vali dan berkata, ‘Ayo, kalau kau berani, lawanlah aku!’”

Sebagai seorang ksatria, Vali mulai mengejar Dundubhi. Dundubhi lari di depan dan Vali mengejarnya dari belakang. Pada saat itu, Vali memanggil adiknya, Sugriva. ‘Brother, aku akan meninggalkan kerajaan ini. Aku akan pergi bertarung dengan musuhku. Kau tolong jaga kerajaan ini hingga aku pulang.’”

“Namun si Sugriva merasa bahwa abangnya (Vali) mungkin membutuhkan pertolongannya. Jadi, bukannya tinggal di istana, dia malah ikut-ikutan berlarian bersama-sama dengan Vali dalam upaya mengejar si Dundubhi. Jadi, posisinya sebagai berikut: Dundubhi berlari di depan, diikuti oleh Vali dan di belakangnya terdapat Sugriva. Akhirnya mereka sampai di sebuah gua, dan Dundubhi lari masuk ke dalam gua itu untuk bersembunyi agar tidak dibunuh oleh Vali.”

“Kemudian Vali berbalik dan dilihatnya bahwa adiknya (Sugriva) ternyata mengikutinya sampai ke situ. Ia berkata kepadanya, ‘Hey, tolong jangan ikuti aku. Kau berdiri saja di pintu gerbang gua ini, kau tetap tinggal di sini ya. Jikalau kau ikuti aku, dan jikalau kita berdua terbunuh, lalu siapa yang akan mengurus kerajaan?’”

“Dengan niat yang baik, ia meminta adiknya untuk tetap berjaga di pintu gua, dan Vali masuk ke dalam mengejar Dundubhi. Mereka berlarian saling kejar-kejaran selama sehari-hari dan berminggu-minggu. Akhirnya Vali berhasil menangkap Dundubhi dan membunuhnya. Sebagai seorang yang gagah perkasa, jasad Dundubhi menghasilkan begitu banyak darah yang mengalir ke luar dari gua.”

“Sugriva, yang sedang berdiri di pintu gerbang, melihat aliran darah yang banyak itu. Dikiranya bahwa abangnya pasti juga telah ikut terbunuh dalam pertempuran dengan Dundubhi. Jadi dia pikir bahwa sebaiknya dia pulang ke istana saja untuk melanjutkan pemerintahan. Tanpa kehadiran

saudara tertuanya, maka dialah yang harus menjalani tampuk kekuasaan sebagai raja. Lalu dia mengambil sebuah batu yang besar – seperti pintu – dan ditutupinya pintu goa itu. Ia-pun berbalik pulang dan mulai memerintah kerajaannya.”

“Sementara itu, Vali kembali ke mulut gua. Ia melihat sebuah batu besar sedang menghalang pintu keluar. Ia menendang batu itu untuk membuka jalan keluar. Lalu ia lari dan lari menuju ke istananya. Di sana ia melihat adiknya, Sugriva, sedang duduk di tahta kerajaan dengan dikelilingi oleh pemainsuri di sisi-sisinya, terlihat bahwa ia sedang enjoy.”

“Lalu Vali menganggap bahwa Sugriva sebenarnya juga ingin menyingkirkannya. Kesalah-pahaman muncul di dalam dirinya.

Di tengah kemarahannya itu, Vali menendang Sugriva.”

“Sugriva terjatuh dan menangis. Ia memohon kepada abangnya, ‘Brother, niatku bukanlah untuk mengambil alih kekuasaan, tolong pamilah aku. Oleh karena darah mulai berceceran keluar dari goa, aku kira bahwa engkau tentunya juga sudah mati di dalam. Oleh sebab itu, aku kembali lagi dan mengurus kerajaan ini. Tolong jangan salah-paham kepadaku.”

“Namun abangnya berkata, ‘Shut up (diam)! Aku tahu niat jahatmu!’

“Itulah alasan mengapa timbulnya permusuhan itu, demikianlah kebencian itu dimulai. Sebenarnya, Vali dan Sugriva merupakan saudara yang sangat menyayangi satu sama lainnya sebelum kesalah-pahaman ini muncul.”

Saya bisa menceritakan kepada anda, brothers and sisters, bahwa dalam hal ini, Bhagavan Sri Sathya Sai Baba tidak akan membiarkan tokoh manapun juga terlihat seolah-olah berkarakter hina. Beliau akan memastikan bahwa para tokoh-tokoh tersebut memiliki posisi dan peranan yang berharga, Ia akan menguak pesan-pesan yang terkandung di belakang setiap karakternya.

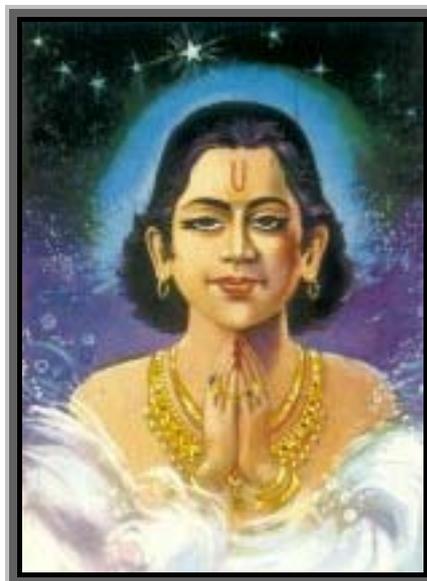
Tapa-Brata yang dilakukan oleh Dhruva

Kemudian saya mulai berbicara lagi, “Wah, cerita yang manis sekali Swami. Saya belum pernah mendengarnya sebelumnya. Terima-kasih banyak. Tapi...” (tertawa)

“Ah, tapi apa?”

“Swami, saya pernah mendengar ada seorang bocah bernama Dhruva, beliau juga tidak bisa akur

dengan saudaranya. Dia bertikai dengannya. Engkau mengatakan bahwa ceritera epic kita penuh dengan nuansa persaudaraan, semuanya serba ideal. Tapi dalam hal ini, bagaimana Engkau menjelaskan tentang hubungan antara Dhruva dan saudaranya itu?”



Dhruva

Maka Baba mulai menarasikan keseluruhan isi cerita.

“Dhruva adalah anak seorang raja bernama Uttanapada. Raja ini mempunyai dua orang isteri. Isteri mudanya bernama Suruchi; sedangkan isteri tuanya bernama Suneethi. Suruchi mempunyai seorang putera bernama Uttama. Demikian pula, Suneethi berputera satu orang yang diberi nama Dhruva. Kenyataannya adalah bahwa Raja Uttanapada lebih menyukai isteri mudanya, Suruchi.”

Teman-teman, dalam hal ini, saya perlu juga memberitahu anda arti dari nama-nama kedua isteri sang raja. Suruchi mengandung arti yaitu seseorang yang disukai atau yang disayangi. Sedangkan Suneethi berarti: seseorang yang berpegang pada nilai moral. Jadi, terlihat bahwa masing-masing nama mengandung makna yang mendalam. Setiap nama seolah-olah telah memberikan penjelasan tersendiri atas karakter yang bersangkutan.

“Nah, suatu hari, ketika Raja Uttanapada sedang duduk di singgasana, maka datanglah Uttama (anak isteri kedua, Suruchi), ia langsung berlarian dan duduk di atas pangkuan ayahnya. Kejadian ini dilihat oleh Dhruva, anak isteri pertama (Suneethi).”

“Dhruva juga ingin duduk di pangkuan ayahnya dan ia-pun berlarian menghampirinya. Akan tetapi, ibu tirinya, Suruchi, tidak memperbolehkannya duduk berdampingan dengan sang raja. Ia mendorong anak itu turun dan memarahinya, ‘Hei, kau tidak berhak duduk di atas pangkuan ayahmu. Pergi sana!’”

“Dhruva merasa sedih dan menceritakan kejadian ini kepada ibunya, ‘Ibu, saya tidak diizinkan duduk di atas pangkuan ayah seperti yang dilakukan oleh adik. Apa yang dapat saya lakukan?’”

“Ibunya juga menangis dan berkata, ‘Tak ada pilihan, anakku. Saya tidak dapat menolongmu.’ Demikianlah jawaban sang ibu.”

“Kemudian Dhruva membulatkan tekad untuk melakukan tapa-brata demi untuk menyenangkan Tuhan agar ia diberikan hak untuk duduk di atas pangkuan ayahnya. Ketika sedang memasuki hutan, ia bertemu dengan seorang rishi bernama Narada.”



Narada

“Narada berkata, ‘Oh boy, kamu mau kemana?’”

“Dhruva menjawab, ‘Oh rishi, terimalah penghormatan dariku. Saya hendak menuju ke dalam hutan guna melaksanakan tapa-brata. Saya ingin Tuhan merasa senang dengan-ku agar kiranya saya juga dibekali berkah berupa dikabulkannya keinginan-ku untuk duduk di atas pangkuan ayahku.’”

“Narada merasa kasihan dengannya dan kemudian ia memberikan sejenis mantra (nama Tuhan) untuk diulang-ulang.”

“Demikianlah, Dhruva masuk ke dalam hutan lebat, di sana ia mengulang-ulang mantra yang diberikan oleh sage Narada. Akhirnya, Tuhan benar-benar memmanifestasikan Diri di hadapannya dan berkata, ‘Oh boy, what do you want (apa keinginanmu)?’”

“Anak ini (Dhruva) berkata, ‘Aku ingin liberation (pembebasan).’” (*tertawa*)

“Lalu Tuhan berkata, ‘No, no, no. Bukankah tadi kau memulai tapa-brata ini dengan tujuan untuk memperoleh hak duduk di atas pangkuan ayahmu? Itu-kan harapanmu? Sekarang kau malah meminta liberation. Kau salah, kau tidak boleh seperti itu. Lagi pula, perjalanan masih panjang bagimu untuk menuju liberation. Kau masih anak muda. Nikah dulu, kemudian aturlah kerajaanmu dan setelah kau meninggalkan badan jasmani ini, maka kau akan dibebaskan (liberated). Kau akan menjadi bintang cemerlang di langit untuk selamanya.’”

“Hingga hari ini, orang-orang masih mengenal bintang Dhruva, bintang yang bersinar jauh lebih cemerlang dibandingkan bintang-bintang lainnya.”

Demikianlah yang dijelaskan oleh Bhagavan hari itu.

Engkau memakai kaca-mata berwarna

Kemudian saya berkata, “Swami, saya sangat kagum terhadap betapa eloknya Dikau meningkatkan derajat/level setiap karakter dalam ceritera itu. Hanya Dikau yang sanggup, tak ada orang lain yang mampu melakukannya. Engkau tidak pernah memandang rendah karakter manapun juga. Engkau mengangkatnya. Saya sangat kagum sekali.” Inilah yang kukatakan secara bersemangat.

Baba menjawab seperti ini: “Anil Kumar, semuanya baik bagiku. Semuanya tampak baik bagiku. Dari sudut pandang-Ku, tak ada seorangpun yang jahat. Semuanya baik. Oleh karena engkau mengenakan kaca-mata berwarna, maka itulah sebabnya mengapa sebagian tampak jahat olehmu. Tapi bagi-Ku, semuanya baik sebab diri-Ku dipenuhi oleh cinta-kasih. Dengan cinta-kasih, engkau akan melihat segalanya baik dan sempurna. Akan tetapi “ (Ini adalah semacam conditional clause dari Bhagavan).

“Walaupun begitu, kadang Aku akan terlihat sangat serius. Kadang Aku merasa sangat terganggu. Kadang Aku tampak sedang marah. Sebenarnya bukan karena engkau jahat, tidak sama sekali. Aku ingin merubah kamu, alih-alih kamu nantinya menjadi jahat di kemudian hari. (*tertawa*) Aku ingin agar engkau menjadi ideal (contoh suri-

teladan). Untuk merubah kamu, Aku berpura-pura menjadi marah, namun sebenarnya kemarahan tidak pernah ada di dalam diri-Ku.” Itulah yang dikatakan oleh Baba.

Lalu saya berkata, “Swami, Dikau sangat baik hati. Dikau telah berbicara cukup panjang lebar tentang *Ramayana* sebagai epic penuh dengan idealisme, ceritera yang mengajarkan tentang unity, co-ordination, cinta-kasih dan understanding. Tapi saya masih ada satu keragu-raguan: mengapa *Bharatha* (negeri India) tidak seperti itu sekarang? Demikian juga, mengapa *Mahabharata* juga tidak seperti itu? Kedua yang disebutkan terakhir ini tidak bercerita tentang persaudaraan. Mereka juga tidak membicarakan tentang idealisme. Sementara itu, Engkau mengatakan bahwa semua ceritera epic kuno selalu penuh dengan idealisme. Saya belum paham, Swami. Mohon dijelaskan.”

Bersatu demi melawan musuh bersama

Kemudian Swami mulai menjelaskan sebagai berikut: “Kau salah paham. Di sana terdapat sebanyak 100 orang bersaudara – yaitu para Kauravas, jumlah mereka sebanyak 100 orang. Kemudian para Pandavas hanya terdiri atas lima orang bersaudara. Jadi, total sebanyak 105 orang. Sementara itu, tadi kau mengatakan bahwa tidak ada rasa persaudaraan di antara mereka, tidak ada cinta-kasih di antara mereka. Kau salah dalam hal ini.”

“Lho, mengapa?”

“Saudara tertua para Pandavas bernama Dharmaraja, dia pergi mencari air minum ke suatu tempat yang cukup jauh. Di sana ia melihat sebuah kolam, dan dia ingin mengumpulkan sedikit air untuk diberikan kepada adik-adiknya. Ketika baru saja ia hendak menyentuh air, datanglah seorang malaikat bernama Gandharva. Ia berkata, ‘Hei, jangan sentuh air itu! Jangan sentuh! Kau tak punya hak untuk menyentuhnya!’”

“Dharmaraja berkata, ‘Adik-adikku sangat kehausan. Tolonglah, saya memerlukan air ini.’”

“Kemudian malaikat Gandharva berkata, ‘Kalau kamu bisa menjawab pertanyaan-pertanyaanku, maka aku akan mengizinkanmu membawa air ini dan disamping itu, Aku juga akan memberimu hikmah & anugerah.’”

“Dharmaraja menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan dengan sangat memuaskan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sangat cantik sekali, ia disebut *yaksha prashna*. *Prashna* artinya pertanyaan yang diajukan oleh *yaksha* (malaikat).”

Kita akan mengadakan session tersendiri untuk membicarakan tentang *yaksha prashna*, pertanyaan-pertanyaan itu mengandung makna filosofis yang mendalam dan saya rasa anda pasti tertarik untuk mendengarnya. Sementara itu, saya juga perlu memuji anda semuanya, sebab kelihatannya anda belum juga jemu dengan saya ya? (*tertawa*) Kelihatannya anda tidak bosan dengan saya. Sepertinya anda tidak merasa bahwa ceramah saya cenderung monotonik. Secara jujur, dapat saya katakan bahwa semuanya itu merupakan cerminan betapa besarnya bhakti anda kepada Bhagavan, dan hal tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan kemampuan saya dalam memberikan ceramah! Saya tahu persis tentang point ini, dan saya sangat menghargai ketertarikan anda terhadap subject ini. Semoga Tuhan memberkati anda semuanya!

“Ok, sekarang, si malaikat itu (Gandharva) merasa sangat puas dengan jawaban saudara tertua kaum Pandavas (Dharmaraja), dan ia berkata, ‘Apa yang kau mau? Apa yang kau mau?’”

“Dharmaraja berkata, ‘Aku ingin agar semua saudara-saudaraku dihidupkan kembali.’ Soalnya begini, ternyata setiap saudara-saudaranya pernah ke kolam itu. Mereka mencoba meminum air, tapi tak ada satupun yang bisa menjawab pertanyaan si malaikat, sehingga akibatnya, semuanya dikutuk dan mati.”

“Jadi, semua saudara-saudaranya mati di sana – hanya Dharmaraja saja yang selamat. Dan ketika *yaksha* bertanya, ‘Apa keinginanmu?’ maka ia-pun menjawab, ‘Hanya satu keinginan – yaitu: hidupanlah kembali semua saudara-saudaraku.’”

“Dan sebagai hasilnya, keseluruhan 104 saudaranya dihidupkan kembali.”

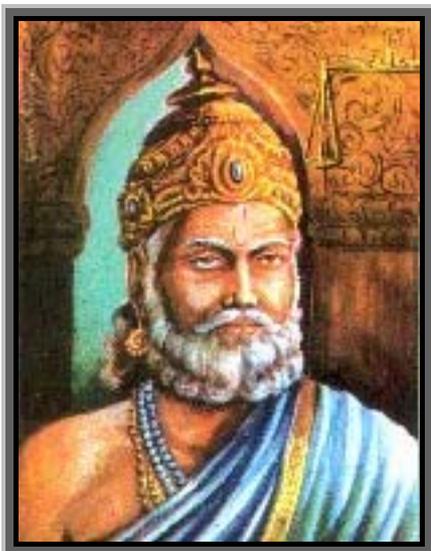
“Kemudian seseorang bertanya kepadanya, ‘Dharmaraja, look here. Bukankah ke-100 Kauravas itu adalah musuh-musuhmu? Sementara itu, kalian – para Pandavas – hanya berlima. Bukankah seharusnya engkau tidak meminta ke-100 Kauravas itu dihidupkan kembali? Mereka toh musuh bebuyutanmu bukan?’”

“Lalu Dharmaraja mulai menjelaskan dengan cara berikut. ‘Di antara kami, ke-100 saudara-ku itu bergabung dengan salah satu partai oposisi. Sementara kami berlima bergabung dengan partai ini. Tetapi ketika kami sedang berhadapan dengan kelompok ketiga, maka kami bukan lagi berjumlah 100 orang dan juga bukan hanya 5 orang. Tetapi dengan penggabungan ini, jumlah kami menjadi 105 orang! Jadi, bila kami sedang berhadapan dengan pihak ke-tiga, maka kami semua saling bersatu.’”

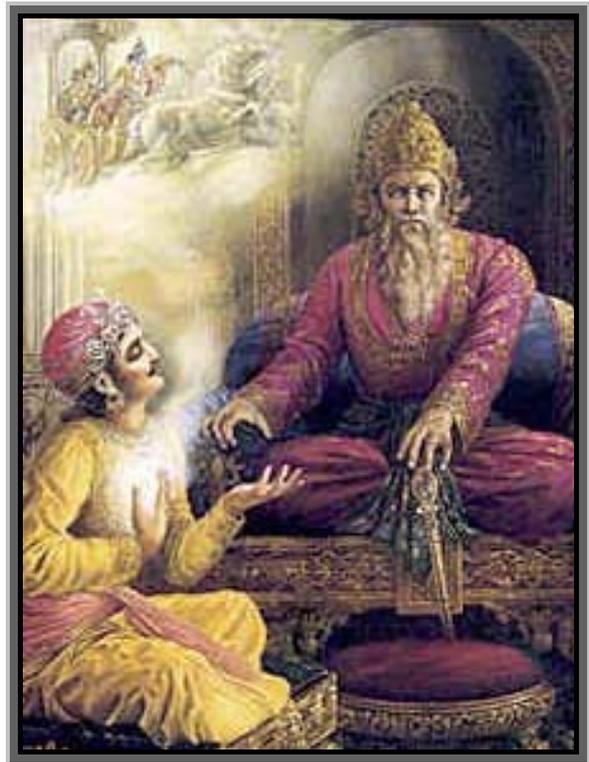
Bukan main ajaran ini! Bahkan sampai hari ini, jikalau semua bangsa-bangsa saling bersatu, jikalau semua orang belajar persatuan, maka seisi dunia ini laksana surga jadinya. Tak disangkal lagi, dunia akan menjadi surga. Demikianlah caranya Bhagavan menjelaskan tentang hal ini.

Siapa yang lebih hebat?

Lalu pertanyaannya sebagai berikut, “Swami, dalam ceritera *Mahabharatha*, saya mendapati dua sosok karakter. Yang pertama bernama Vidura; dan yang satunya lagi Sanjaya. Jadi, ada dua karakter yang berbeda. Dari kedua sosok ini, yang manakah yang lebih hebat?”



Vidura



Sanjaya sdg bercerita kpd raja Dhrithrashtra

Itulah pertanyaan saya. Kedua pahlawan tersebut adalah orang-orang terkenal; kedua-duanya adalah manusia luhur. Tapi saya ini ingin membuat pemeringkatan di antara keduanya – seolah-olah seperti ujian saja: peringkat pertama, peringkat kedua, dstnya. (*tertawa*)

Namun Tuhan kita yang maha pengasih, dalam kemurahan hati-Nya, Beliau memberikan jawaban sebagai berikut: “Vidura adalah seorang sarjana (kaum terpelajar). Beliau sangat paham dalam hal etika, moral dan perilaku/tata-krama kehidupan, sementara itu, Sanjaya selalu bergaul bersama-sama dengan Krishna dan menjalani kehidupan yang benar/bajik. Ia menjalani kehidupan spiritual. Oleh sebab itu, tentu saja Sanjaya lebih hebat daripada Vidura,” demikian kata Bhagavan.

“Oh, I see, Swami.”

“Siapa Sanjaya yang barusan disebutkan Swami tadi? Apakah Sanjaya ini sama ngakk dengan Sanjaya yang sedang kita bicarakan? Sebab selama ini kita beranggapan bahwa Vidura-lah yang lebih hebat.”

Swami berkata, “Ya itu, Sanjaya yang mendengarkan *Bhagavad Gita* (dialog antara Arjuna – salah seorang Pandavas bersaudara - dengan Krishna, sang Avatar), Beliaulah yang melaporkan segala sesuatunya kepada Dhrithrashtra (ayah para Kauravas). (*Catatan: Saat itu Arjuna sedang kebingungan dan sangat*

tidak happy. Ia berada di tengah-tengah medan pertempuran, ia sedang menghadapi situasi dimana ia diharuskan untuk membunuh kerabat dekatnya, sahabat-sahabatnya dan juga para guru. Arjuna menyerahkan diri sepenuhnya kepada Krishna, sembari meminta bimbingan spiritual serta pengetahuan. Lalu Krishna mengajarkan kebenaran kepada Arjuna yang sedang gelisah itu. Dialog inilah yang kemudian direkam sebagai 'Bhagavad Gita' – artinya: 'Nyanyian Tuhan'. Nah, si Sanjaya inilah yang melihat keseluruhan episode ini, seolah-olah ia sedang menonton TV, dan kemudian ia mengkomunikasikan apa yang dilihat dan didengarkannya kepada Dhritharashtra. Itulah sebabnya, tentu saja Sanjaya lebih berjasa/lebih hebat daripada Vidura."

Tuhan tidak bertanggung-jawab

"Swami, setelah mendengarkan ceritera-ceritera menarik ini dari-Mu, Aku mempunyai satu pertanyaan, Bhagavan."

"Kau ini selalu saja punya pertanyaan. (tertawa) Umm... come on, tanyakanlah. Apa pertanyaanmu sekarang?"

"Swami, apa artinya *pralaya*?"

"*Pralaya* artinya 'extinction'. Punah/kiamat."

"Lalu apakah kepunahan humanity (kemanusiaan) disebabkan oleh tindakan manusia atukah karena kehendak Tuhan? Bagaimana proses kejadiannya? Bagaimanakah kepunahan umat manusia terjadi? Apakah melalui kesalahan manusia sendiri atukah melalui kehendak Tuhan?"

Tuhan tentu tidak akan mau menerimanya sebagai kesalahan-Nya. Seperti biasa, Beliau pasti akan membela pendirian-Nya. (tertawa)

Sekarang Beliau menatapku dan berkata, "Extinction disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Tuhan tidak bertanggung-jawab." (tertawa)

"Oh, begitu toh Swami?" (tertawa)

"Lalu, apa dong peranan Tuhan?"

"Tuhan hanya sebagai saksi saja. (tertawa) That's all. Dia sama sekali tidak bertanggung-jawab."

"Swami, gimana koq kita yang bertanggung-jawab?"

"Sifat-sifatmu yang congkak, tamak, benci, nafsu, amarah – semua kelemahanmu itu menyeretmu kepada kepunahan. Tuhan tidak menyebabkannya

karena Tuhan adalah cinta-kasih." Demikian kata Bhagavan.

Dan Swami kemudian menyinggung tentang peristiwa gempa bumi yang terjadi di Gujarat. Anda tentu telah mengetahuinya. Swami berkata, "Pada peristiwa itu terjadi kerugian jiwa dalam jumlah ribuan orang. Ini juga sejenis kepunahan." Itu yang dikatakan oleh Bhagavan. "Dan hari ini, di dalam pikiran manusia modern yang penuh dengan selfishness (kecongkakan), dimana perilakunya telah sedemikian terdistorsi & teralihkan, semuanya ini merupakan faktor penyebab terjadinya *pralaya* atau extinction."

"Swami, saya rasa kami tidak bertanggung jawab deh. (tertawa) Semuanya ini kan dampak dari zaman Kali Yuga (tertawa). *Prabhava* artinya efek/dampak. Jadi, kalau saya ini menjadi jahat, itu adalah sebagai akibat/dampak dari zaman Kali Yuga. Oleh sebab itu, umat manusia tidak boleh disalahkan dong, Swami. Ini-kan zaman Kali Yuga. Apa yang bisa kulakukan sih?" (tertawa)

Langsung saja Bhagavan menjawab, "Hei! Mengapa kau berkata seperti itu? Ini sama sekali bukan masalah efek/dampak. Kau tidak boleh merubah sifat alamiahmu (*swabhava*-mu). Jangan kau menyesuaikan sifatmu terhadap dampak/efek itu. Semua pengaruh-pengaruh zaman ini tidak boleh samapi mempengaruhi. Janganlah kau rubah sifat alamiahmu, dan janganlah kau menjadi korban dari efek/dampak zaman." Demikian kata Bhagavan.

Nah, inilah inti-sari ajaran-Nya, wahai teman-teman sekalian, dan saya ingin menjelaskannya lebih lanjut: *Swabhava* artinya sifat alamiah, *prabhava* adalah efek/dampak. Walaupun saya hidup di zaman kebudayaan modern, walaupun saya hidup dalam peradaban modern, namun itu tidak berarti bahwa saya harus merubah sifat alamiahku. Segala sesuatu yang eksternal disebut sebagai *prabhava* – dampak/efek. Tapi segala milikku, yang laten ada di dalam, yang tidak dilahirkan, semua sifat alamiahku disebut sebagai *swabhava*.

Baba berkata, "Janganlah kau merubah sifat alamiahmu guna disesuaikan dengan pengaruh di sekelilingmu."

Saya melihat sebagian orang merokok. Ini disebut efek. Kemudian saya berpikir, 'Ah, kalau gitu, aku juga merokok.' Jika ini yang terjadi, maka itu berarti bahwa saya telah merubah sifat alamiahku, dan hal ini merupakan tindakan yang salah. Jadi walau seberapa banyakpun pengaruh-pengaruh dari luar, kita tidak boleh berubah. Inilah pelajaran yang dapat kita petik.

No Profit, No Loss

Sementara itu, Beliau kemudian memanggil salah seorang dari para bhakta yang hadir saat itu.

“Come here. Hmmm, what are you doing (apa yang kau kerjakan)?”

Bhakta itu berkata, “Swami, well, saya mengurus kantin di Super Specialty Hospital.”

“Hmmm, Good.”

Kemudian dengan penuh kasih-sayang, Bhagawan berbicara secara lembut, “Look here, kamu harus menjaga standar yang sama ya – setidaknya sama dengan standar yang berlaku di asrama dan di kantin kita. Jenis-jenis makanan yang kau sajikan bukan saja harus lezat, tapi makananmu itu juga harus baik dalam segi kuantitas. Jadi, semua makanan yang kau sajikan harus kaya dalam segi kualitas dan kuantitas. Dan yang terpenting, harga-harga tidak boleh terlalu tinggi. Turunkan hargamu sedikit. Banyak bhakta-bhakta yang tidak sanggup membayar dengan harga segitu mahal. Makananmu harus terjangkau. Ikutilah motto ‘No profit, no loss’, sebab kita tidak sedang menjalankan bisnis di sini.” Inilah yang dikatakan oleh Bhagawan. Kemudian sembari berbincang-bincang dengan orang itu, Bhagawan terus-menerus menatap-ku. (*tertawa*)

Aku harus memperhatikan semuanya

Kemudian Bhagawan berkata, “Look here, semua hal-hal seperti ini harus Ku-perhatikan sendiri. Aku harus bertanya, ‘Apa yang terjadi di kantin?’ ‘Apa yang terjadi di college?’ ‘Apa yang terjadi di toko-toko?’ ‘Apa yang terjadi di rumah-sakit?’ Semua hal-hal ini selalu Ku-perhatikan, tahukah kamu? Aku harus memperhatikan semuanya. Secara pribadi, Aku harus memperhatikannya.” Itulah Baba! Swami menjelaskannya kepada kami.

Jujur saja, setelah mendengar point ini, saya merasa kasihan kepada Beliau (*tertawa*), sebab tak ada orang yang membantu-Nya. Beliau tentu capek sekali. (*tertawa*)

Langkah-Langkah Menuju Kebahagiaan

Kemudian tiba-tiba Swami melihat buku yang sedang saya pegang. Judul buku itu adalah *Steps to Happiness* (Langkah-langkah menuju kebahagiaan). Beliau meminta buku itu. “Yes, buku apa ini? Bukan sejenis novel atau fiksi?”

Dengan penuh keberanian, saya menyerahkan buku itu ke tangan Beliau. Swami melihat sampulnya dan membaca judulnya:

“Langkah-langkah menuju kebahagiaan?” (*tertawa*)

“Iya, Swami.”

Kemudian Beliau bertanya, “Apakah ada langkah-langkah untuk menuju kebahagiaan?” (*tertawa*)

Apa yang dapat ku jawab?

“Swami, saya masih perlu membacanya. (*tertawa*). Saya baru bisa jawab setelah saya selesai membaca.” (*tertawa*)

Kemudian Baba berkata, “Tidak ada langkah-langkah menuju kepada kebahagiaan. Kebahagiaan hanya ada satu langkah saja. That’s all, tidak ada langkah-langkah selanjutnya.”

“Oh, Swami, hanya satu langkah saja? Apakah itu?”

“Persekutuan dengan Tuhan adalah kebahagiaan. Union with God is happiness. Tak ada langkah-langkah lain menuju ke happiness.” Setelah mengatakan demikian, Swami-pun berdiri dari kursi dan meninggalkan tempat itu.

JULI 2001

Sekarang saya akan beralih ke episode berikutnya dari bulan Juli 2001.

Definisi Pelayanan

Ini merupakan session yang menarik. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa session sebelumnya kurang menarik lho (*tertawa*). Session satu lebih menarik daripada yang lain. Daya tariknya semakin mendalam setiap kali kita menyelesaikan session demi session.

Divine dialog benar-benar sangat manis sekali. Percakapan Ilahi sungguh sangat berharga, ia sangat bernilai. Dan teman-teman kita di sini, yang sedang melakukan upaya-upaya keras untuk menyebar-luaskan percakapan Ilahi ini kepada seluruh bhakta di seluruh dunia, percayalah, bahwa dari lubuk hati-ku yang terdalam; saya beritahu kepada anda, bahwa pelayanan yang anda berikan sungguh amat hebat dan luar biasa. Tak perlu diragukan sama sekali. Saya – seorang diri saja – tak akan sanggup melakukannya! (*Catatan: Mutiara Kebijaksanaan Sai telah diterjemahkan & disebar-luaskan dalam 7 bahasa, yaitu bahasa:*

(Inggris, Spanyol, Itali, Perancis, Rusia, Jerman dan Indonesia).

Bhagavan memberikan satu definisi untuk istilah 'service'. Saya ingin memberitahu anda, sebab mungkin anda belum paham betul perihal service yang sedang anda kerjakan ini. Oleh sebab itu, saya harus memberitahunya kepada anda – dan ini tidak dimaksudkan sebagai upaya saya untuk membuatmu senang belaka dan saya juga tidak mengharapkan sesuatu dari anda. Tentunya anda sudah tahu, bahwa saya tidak suka mengharapkan apapun juga dari siapapun juga. Cukup bagiku, bila saya bisa menerima rahmat dan welas-asih-Nya yang berlimpah. Itu saja sudah lebih dari cukup. Cukuplah sudah bila Beliau berbincang-bincang dengan-Ku setiap hari seperti sekarang ini. Cukuplah sudah bila saya dapat menyampaikan pesan-pesan seperti ini kepada setiap orang. Inilah hal yang paling ku-sukai. Tak ada hal lainnya. Nothing else!

Nah, apa yang Baba katakan tentang istilah 'service' ini?

Definisi 'service' adalah: segala sesuatu yang kau lakukan untuk membawa orang lain semakin dekat kepada Tuhan merupakan tindakan pelayanan yang paling tinggi. Memang benar, bahwa pelayanan di kantin dan di toko-toko juga merupakan bentuk pelayanan. Tetapi the highest service adalah: menyebar-luaskan pesan-pesan Sai kepada setiap orang agar para bhakta menjadi semakin dekat dengan Tuhan. Apa lagi yang kita inginkan dalam kehidupan ini? Kami berterima-kasih kepada Swami atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami semuanya.

Jenis-Jenis Karma

Dengan waktu yang tersisa ini, saya akan membicarakan tentang *karma*. K-a-r-m-a = Action (tindakan). Jadi, pada sore hari itu, Bhagavan mengangkat topik pembicaraan tentang *karma*. *Karma* is action. Kebanyakan dari anda tentunya sudah tahu tentang istilah ini. Nah, Bhagavan menyinggung tentang berbagai jenis/tipe *karma* atau berbagai jenis tindakan/action, dan selama perbincangan sore itu, Bhagavan berkenan mengizinkan saya menyelingi-Nya dengan berbagai pertanyaan seputar topik karma.

Bilamana Swami sedang membicarakan tentang *karma*, maka saya tidak boleh mengajukan pertanyaan tentang *bhakti* atau devotion. Pertanyaan ini tidak relevan. Saya juga tidak boleh berkata, "Swami, tolong ceritakan dong tentang masa kecil-Mu." Sebab pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Jadi, kita harus meneruskan diskusi

dalam pola gelombang yang sesuai dengan inisiasi Bhagavan. Nah, pada sore hari itu, Bhagavan memutuskan untuk membicarakan tentang *karma*.

Oh, perbincangan sore itu sungguh luar biasa! Point pertama yang akan saya mulai kali ini mungkin akan terasa sedikit aneh & baru bagi anda (para foreigners – bhakta non India). Mengapa? Karena konsep ini tidak pernah ada di agama-agama lain.

Karma terdiri atas tiga tipe/jenis. Pengertian lain dari istilah *karma* antara lain sebagai berikut:

- ❖ Buah-hasil tindakan (fruits of action).
- ❖ Konsekuensi tindakan.
- ❖ Imbalan dari suatu tindakan (rewards of action).

Selain daripada itu, istilah *karma* juga dapat dikategorikan sebagai berikut:

- ❖ *Prarabhda karma*, artinya: konsekuensi sebagai hasil akibat tindakan-tindakan yang dilakukan di kehidupan masa lampau. Apakah anda mengerti?
- ❖ Jenis kedua: akibat-akibat dari tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sekarang; karma ini disebut *Samchitha*.
- ❖ Dan yang ketiga adalah *Agami*, yaitu karma tindakan/perbuatan yang kelak akan membuahkan hasil/akibat di masa depan.

Jadi, kita akan menerima konsekuensi dari semua tindakan-tindakan kita, baik di masa dahulu, sekarang maupun di masa depan. Yang berasal dari tindakan masa dulu disebut *Prarabdha*, yang berasal dari saat sekarang disebut *Samchitha*, dan yang akan datang dikenal sebagai *Agami*. Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagavan.

Engkau tidak akan bisa melarikan diri dari konsekuensi-konsekuensi tindakanmu

"Swami, apa sih perbedaan antara ketiganya? Konsekuensi tindakan-tindakan kami – baik masa dahulu, sekarang maupun masa depan – apa pengaruhnya? Bolehkah Engkau tolong jelaskan perbedaannya?"

Kemudian Baba berkata, "Baik tindakanmu itu berasal dari masa lampau, sekarang ataupun di masa yang akan datang; yakinlah bahwa engkau tidak akan bisa lolos & mangkir dari konsekuensi-konsekuensi tindakanmu itu. Tindakan baik pasti akan membuahkan hasil yang baik. Tindakan jahat pasti membuahkan hasil yang buruk. Kau tidak akan bisa lolos dari konsekuensi tindakanmu sendiri."

Brothers and Sisters,

Dalam melakukan tindakan, kita harus selalu sadar betul tentang hal ini. Mungkin saja kita merasa happy pada saat melakukan suatu tindakan (tidak baik), tapi nanti di kemudian hari, justru kita akan berlinangan air mata pada saat berhadapan dengan konsekuensinya. Pada saat itu, segalanya sudah terlambat. Jadi, marilah kita berperilaku yang benar; sehingga dengan demikian, semua hasil/akibatnya juga akan baik. Ini adalah semacam perhatian, dan sekaligus peringatan.

Bhagavan memberikan satu contoh berupa kereta-api. Kita tahu bahwa kereta-api terdiri atas tiga jenis kompartemen (gerbong), yaitu: first class, second-class dan third-class. Suatu ketika, sebuah kereta-api berjalan mendekati pelataran. Pada saat kereta-api mendekat, maka ketiga kompartemen itu juga ikut tiba bersamaan bukan? Tidak ada istilah kompartemen first class yang tiba duluan atau second class atau yang third-class tiba belakangan. Ketiga-tiganya sampai pada waktu yang bersamaan. Demikian pula halnya dengan konsekuensi dari tindakan-tindakan kita pada ketiga periode waktu. Ketiga-tiganya pasti akan mengikutimu. Hadapilah semua tantangan yang ada, terimalah segala akibatnya. Perbuatan baik akan memperoleh hasil yang baik; perbuatan buruk akan membuahkan hasil yang buruk pula. Demikianlah yang dikatakan oleh Bhagavan.

Dengan point terakhir berikut ini, saya akan menutup session malam ini.

“Swami, kita melihat begitu banyak orang-orang jahat koq pada makmur-makmur ya? (*tertawa*) Apakah mereka tidak perlu menghadapi konsekuensi perbuatannya? Sebagai contoh, orang seperti saya koq harus menghadapi begitu banyak kesulitan, sementara si anu koq kelihatannya tak ada masalah sama sekali. Padahal dia itu kan bajingan (*tertawa*), tapi toh dia makmur-makmur saja. Well, kehidupan saya tidak senyaman dia. Mengapa? Apakah memang begitu?”

Baba berkata, “Dari luar kelihatannya sih seperti itu – *anipinchu* – seolah-olah demikian. Tapi semua akibat dari tindakanmu – *thinipinchu* – secara tanpa syarat, pasti akan kau hadapi. Kelihatannya sih seperti ada jalan pelarian; tapi, yakinlah bahwa semua akibat-akibat tindakanmu pasti akan kau hadapi cepat atau lambat.”

Itulah yang dikatakan oleh Bhagavan dan kita akan melanjutkan sisa-sisa perbincangan besok, benarkah besok? Ya, besok.

OM ... OM ... OM ...

Om Asato Maa Sad Gamaya

Tamaso Maa Jyotir Gamaya

Mrtyormaa Amrtam Gamaya

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti